

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENIRU BENTUK
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN GRADASI DENGAN
MEDIA PLASTISIN PADA KELOMPOK B DI TK TUNAS
BANGSA KERTA BUANA TENGGARONG SEBERANG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Rika Mardiah

PG PAUD, FKIP, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
(rikamardiahpaud13@gmail.com)

Hanita

PG PAUD, FKIP, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
(nitahanita87@gmail.com)

Farny Sutriany Jafar

PG PAUD, FKIP, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
(farny_sutriany@yahoo.co.id)

Abstrac

The researcher observed that students in Group B at TK Tunas Bangsa Kerta Buana Tenggaraong Seberang had problems in replicating shapes. Therefore, to solve the problem, the researcher conducted a classroom action research, with purpose, to find out whether the implementation of gradation learning strategy by utilizing plasticine as the media of learning is able to enhance students' ability in making shape replication. Moreover, the researcher involved 12 students; 7 males and 5 females, as the research subjects. To collect the data, the researcher employed observation and documentation technique during two cycles. It is important to note that each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. Meanwhile, for data analysis, the researcher applied percentages. Students' ability in replicating shapes is measured based on five aspects; 1) ability in replicating the determined shape, 2) tidiness, 3) speed, 4) creation, and 5) accomplishing task without teacher's help. At the first cycle, 27.77% were able to replicate the determined pattern. In the same way, 34.72% students were able to perform the task tidily. Regarding to speed aspect, 27.77% managed to finish the task fast. 38.88% students showed creativity in replicating various shapes, and 29.16% managed to accomplish the task independently. In brief, the percentage of success at Cycle 1 reached 63,31%, which means, the students were developed as expected. Furthermore, at Cycle 2, students experienced progress in each aspect. 44.44% students were able to reproduce shape which had been determined. 43% students managed to show the aspect of tidiness in replication. 37.49% managed to do the task fast. 37.49% students affirmed creativity in creating various shapes, and 37.49% were able to replicate the shapes without help from the teacher. Concisely, in Cycle 2, students' ability in replicating shapes increased and reached 81%. It can be said that the students were developed very well in terms of replicating shapes. In conclusion, gradation learning strategy is effective for improving students' ability in replicating shapes. Therefore, it is suggested for teachers to use this strategy later on.

Key words: Replicating Shapes, Gradation learning strategy, plasticine.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa layanan PAUD pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah yaitu: 1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), 2) Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), 3) Sosial emosional (sikap dan perilaku agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Menurut UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya

dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. memaksa anak untuk belajar, sehingga anak merasa tertekan, atau membiarkan anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan. Hal-hal yang diperlukan untuk pembelajaran anak usia dini tidak seperti untuk anak Sekolah Dasar. Akan tetapi, hal yang diperlukan disini adalah pemberian stimulasi atau rangsangan. Pemberian stimulasi yang paling efektif dalam usia dini adalah olahraga otak secara ringan. Dalam usia ini pula peran ibu sangat menentukan kecerdasan anak.

Perkembangan motorik halus berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh karena itu setiap kegiatan yang dilakukan anak sederhana ataupun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi, otaklah yang menjadi bagian

susunan syaraf pusat yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental. Dengan kata lain, aktivitas anak terjadi di bawah control otak, secara stimulant dan berkesinambungan otak terus mengolah informasi yang diterima. Bersamaan dengan itu otak bersama jaringan syaraf yang membentuk system syaraf pusat yang mencakup lima pusat control akan mengendalikan setiap gerakan anak. Semakin matangnya perkembangan system syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi motorik anak.

Sedangkan menurut Kartono Mohammad (1992:14:15) kemampuan motorik halus yaitu: (a) Menyusun beberapa balok menjadi menara, (b)Memakai kaos kaki, sepatu sendiri dengan hasil kurang sempurna, (c)Melakukan kegiatan dengan satu tangan seperti mencoret-coret, (d)Menggambar garis lurus serta lingkaran tak beraturan, (e) Menggenggam pensil, (f) Menggantung dengan hasil yang sempurna, (g) Mengancing baju dan resleting, (h) Memakai baju lengkap sendiri, (i) Menggunakan gunting dengan baik meski belum lurus, (j) Memasukan benang kedalam jarum.

Menurut Harlock fungsi perkembangan motorik halus anak yaitu

(a) melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dengan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat permainan lainnya, (b) anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang bebas tidak bergantung. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri dengan dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri, (c) anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, berbaris, dan persiapan menulis.

Kegiatan bermain menggunakan media plastisin yaitu kegiatan bermain yang menggunakan adonan berupa campuran dari tepung dan lem, kegiatan ini dilakukan dengan membentuk berbagai bentuk dari plastisin atau adonan tepung dan lem, sehingga menjadi bentuk yang di khendaki misalnya bentuk buah-buahan , bentuk fenomena alam, bentuk tata surya dan bentuk bermain plastisin adalah suatu kegiatan yang lainnya. Menurut mery mayaskey plastisin juga di sebut lilin

malam sebenarnya adalah termasuk clay, clay dalam arti sesungguhnya adalah tanah liat. Clay juga ada yang terbuat dari bermacam-macam bahan tetapi adonannya memiliki sifat seperti clay liat dan mudah di bentuk.

Menurut sumanto (2005:191) tujuan dimanfaatkan lingkungan alam dan budaya dalam pembelajaran seni rupa di TK adalah :

1. Agar pembelajaran lebih efektif, sehingga lingkungan yang sudah dikenal anak maka anak dapat menerima dan menguasai dengan baik.
2. Agar pelajaran jadi relevan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan perkembangannya.
3. Agar lebih efisien murah dan terjangkau yakni dengan menggunakan bahan alam, seperti tanah liat.

Stimulasi atau rangsangan hendaknya diberikan secara kompleks tapi ringan, mulai dari stimulasi bahasa, hingga stimulasi gerakan atau sentuhan. Di Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Karta Negara, proses pembelajarannya jarang menggunakan media. Pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian tugas saja, sehingga membuat anak lebih cepat

jenuh dan bosan hal tersebut membuat perkembangan motorik halus di TK Tunas Bangsa masih dikatakan rendah ditandai setiap kali melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bermain plastisin, anak-anak belum dapat meniru bentuk karena masih banyak siswa yang meminta pertolongan kepada ibu guru setiap kali menyelesaikan tugas yang diberikan bahkan sering terucap perkataan dari anak-anak ibu guru saya tidak bisa atau ibu guru saya capek. Jika motorik halus anak terpenuhi dengan baik maka anak akan mudah mempergunakan tangan untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan tanpa meminta bantuan Guru misalnya seperti, menggunting dengan benar untuk memotong bentuk-bentuk sederhana, melipat sederhana, meremas, menganyam, kolase, merobek kertas, meniru bentuk, menjumput dan menempel.

Berdasarkan pengamatan masalah yang ada di TK kami, langkah yang akan diambil peneliti agar kemampuan motorik halus anak meningkat adalah dengan metode bermain plastisin. Peneliti mencoba mencari jalan keluar masalah dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena masalah tersebut peneliti mengambil judul Meningkatkan Kemampuan Meniru

Bentuk Melalui Strategi Pembelajaran Gradasi Dengan Media Plastisin pada kelompok B Di TK Tunas Bangsa Kerta Buana Tenggarong Seberang Tahun ajaran 2016/2017.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau (PTK) yang dilakukan melalui pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pengelola program pendidikan. Penelitian ini bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara lebih professional. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi. Penelitian tindakan kelas kolaborasi dilaksanakan dengan kerja sama atau kolaborasi yang dilakukan peneliti dan guru kelas .

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati dan dibantu bersama orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan, merefleksikan tindakan, yang bertujuan untuk

memperbaiki mutu proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Metode penelitian tindakan kelas ini mempunyai siklus yang berulang-ulang. Untuk itu tindakan kelas dilakukan dalam siklus-siklus yang pada di siklusnya meliputi empat tahap kegiatan yaitu : a) Perencanaan, b) Tindakan atau pelaksanaan, c) Observasi, d) Refleksi .

Banyak model penelitian tindakan kelas yang dapat diterapkan tetapi dalam penelitian ini menggunakan siklus model Kurt Lewin empat komponen, yaitu rencana, tindakan dan observasi serta refleksi.

Subyek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak usia dini anak meningkatkan kemampuan meniru bentuk melalui metode bermain plastisin pada kelompok B di TK Tunas Bangsa Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang yang berjumlah dua belas siswa, terdiri dari enam perempuan dan enam laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah bermain plastisin karena dari bermain plastisin diharapkan dapat membantu mengembangkan motorik halus anak, sehingga anak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan

oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cemat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2006:160) instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang terdiri dari lembar observasi penilaian anak, dan lembar observasi guru kelas dan lembar observasi keterlibatan anak dan dokumentasi.

Siklus terdiri dari :

1. Perencanaan
 - a. Menyiapkan Silabus
 - b. Menyiapkan RPPM
 - c. Menyiapkan RPPH
 - d. Menyiapkan materi pembelajaran
 - e. Menyiapkan lembar penilaian Observasi anak
 - f. Menyiapkan beberapa alat penunjang pembelajaran
 - g. Menyiapkan alat dokumentasi kegiatan
2. Pelaksanaan

Melakukan Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan RKH atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- a. Kegiatan awal
- b. Kegiatan inti
- c. Kegiatan akhir
3. Observasi

Mengamati dan mencatat setiap kejadian yang terjadi selama penelitian

Tindakan Kelas berlangsung dan menilai hasil pengamatan pada form penilaian anak.

4. Refleksi

Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan atau pelaksanaan dan observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2006:160) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah data dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai untuk tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2011:106). Teknik analisis data menggunakan pendekatan Deskriptif

Kuantitatif yaitu data yang diperoleh diubah kedalam bentuk presentase. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:269) analisis data yang menggunakan teknis deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar melalui tindakan yang diberikan dan merujuk pada data kualitas obyek penelitian seperti belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sangat baik,

berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Tingkat perubahan yang terjadi diukur dengan persen. Jumlah anak yang mampu mencapai indikator keberhasilan di bagi jumlah seluruh anak yang diteliti dikalikan 100%, maka diketahui persentase dari tingkat keberhasilan tindakan .

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = presentase tingkat perubahan

F = anak yang mencapai indikator keberhasilan

N = Jumlah seluruh anak

Indikator Penilaian

Penelitian ini peneliti bertujuan meningkatkan motorik halus anak dengan metode bermain plastisin. Anak dapat dikatakan mampu mempergunakan kemampuan motorik halunya dan dapat dinilai ketika proses pembelajaran berlangsung seperti:

1. Meniru bentuk sesuai pola yang ditentukan
2. Kerapian dalam meniru bentuk
3. Kecepatan dalam meniru bentuk
4. Mampu membuat bentuk tanpa ada contoh dari guru
5. Mampu meniru bentuk mirip dengan bentuk aslinya
6. Kemampuan untuk menambahkan bentuk lain pada bentuk yang ada
7. Anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru.

Pedoman Penilaian

Menurut Depdiknas (2010:11) pedoman penilaian dengan menggunakan lambang bintang, maksudnya apabila anak dapat memenuhi kriteria maka di beri nilai bintang(****) artinya berkembang sangat baik atau optimal, bintang (***) artinya berkembang sesuai harapan, sedangkan bintang (**) artinya mulai berkembang, dan bintang (*) artinya anak belum berkembang, dari beberapa indikator atau kriteria yang telah ditetapkan guru.

Karena penelitian Tindakan Kelas ini merupakan Pendekatan melalui penelitian Kuantitatif maka data yang ada harus di rubah kebentuk presentase, symbol bintang di ganti dengan menggunakan angka agar dapat menghitung hasil dari presentase indikator keberhasilan anak. Jadi jika anak mencapai indikator keberhasilan (BSB) berkembang sangat baik maka anak akan memperoleh point (empat), jika anak mencapai keberhasilan (BSB) berkembang sesuai harapan maka anak akan mendapat point (tiga), anak akan mendapatkan point (dua) jika anak sudah mulai berkembang(MB) dan jika anak belum berkembang (BB) maka anak akan memperoleh point (satu).

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan itu dikategorikan berhasil apabila anak

sudah mencapai nilai 80% dari total jumlah anak yang diteliti. dari 12 orang anak berarti sebanyak 10 orang anak atau lebih yang sudah mencapai tingkat indikator keberhasilan.

Interval Katagori

1. 81 – 100 = Baik sekali
2. 61 - 80 = Baik
3. 41 - 60 = Cukup
4. 21 - 40 = Kurang
5. 0 – 20 = Kurang sekali

Data tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan di taman kanak-kanak. Pada penelitian tindakan kelas ini kriteria keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan meniru bentuk jika anak telah mencapai nilai ketuntasan dengan katagori (BSH) Berkembang Sesuai Harapan dan (BSB) Berkembang Sangat Baik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap kemampuan meniru bentuk melalui strategi pembelajaran gradasi dengan media plastisin sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Tujuannya untuk menunjukkan adanya perkembangan sebelum dan sesudah dilakukanya tindakan. Hasil observasi pratindakan dalam kegiatan meniru bentuk dengan

menggunakan metode bermain plastisin, dari dua belas orang siswa hanya satu orang siswa yang mampu melakukan kegiatan pembelajaran tanpa bantuan dari guru, sebelas orang lainnya masih meminta pertolongan guru. Kegiatan meniru bentuk diterapkan sesuai indikator penilaian anak usia lima tahun. Observasi tindakan siklus I dilakukan pada tanggal 30-1 februari 2017 dengan tema rekreasi dan Sub Tema tata cara rekreasi dan siklus II dilakukan tanggal 6-8 februari 2017 dengan tema rekreasi dan sub tema perlengkapan rekreasi.

4.2 Tabel kondisi awal sebelum penelitian

Nilai Kemampuan Meniru Bentuk	Jumlah Anak	%	Ket
4	-	0	BSB
3	-	0	BSH
2	1	8,33%	MB
1	11	91,66%	BB
Jumlah	12	99,99%	-

Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus I pertemuan III hasil refleksi menunjukkan peningkatan yang signifikan dapat dilihat dari nilai ketuntasan pada siklus I pertemuan ke I yang hanya mencapai 20,82% kemudian siklus I pertemuan II yang mencapai 34,99% dan pada siklus I pertemuan III meningkat menjadi 39,16%. Hal ini disebabkan karena anak - anak mulai

terbiasa belajar menggunakan plastisin dan anak-anak mulai menyukainya.

Keberhasilan pada siklus I pertemuan I pada aspek-aspek yang dinilai menunjukkan kemampuan anak mencapai 41,65%, pada pertemuan ke II menunjukkan peningkatan menjadi 69,97%, dan pada pertemuan ke III meningkat lagi menjadi 78,32% dan rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 63,31%.

Siklus II

Keberhasilan pada siklus II pertemuan I pada aspek-aspek yang dinilai menunjukkan kemampuan anak mencapai 64,99%, pada pertemuan ke II menunjukkan peningkatan menjadi 88,32%, dan pada pertemuan ke III meningkat lagi menjadi 89,98% dan rata-rata ketuntasan belajar pada siklus II adalah 81%. Dengan memperolehnya nilai rata-rata ketuntasan 81% menunjukkan keberhasilan pada penelitian tindakan kelas karena sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh peneliti dengan demikian tindakan siklus berakhir sampai di siklus II.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan kemampuan meniru bentuk melalui strategi pembelajaran gradasi dengan media plastisin pada

kelompok B di TK Tunas Bangsa Kerta Buana Tenggara Seberang Tahun Ajaran 2016-2017 memperoleh hasil melalui tahapan observasi dan tahapan refleksi adalah sebagai berikut :

- a) Melihat keseluruhan meningkatnya kemampuan meniru bentuk pada kelompok B TK Tunas Bangsa dari siklus I ke siklus II menunjukkan kriteria peningkatan kualitas, meniru bentuk sesuai dengan pola yang ditentukan, kerapian dalam meniru bentuk, kecepatan dalam meniru bentuk, menciptakan berbagai macam bentuk dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru. Dalam penelitian tindakan kelas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang positif baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sebagai indikator peningkatan pembelajaran yang positif, yaitu pada pra siklus kemampuan meniru bentuk anak pada kelompok B di TK Tunas Bangsa mencapai nilai rata-rata 91,66% dengan katagori belum berkembang. Kemudian setelah melakukan tindakan pada siklus I kemampuan meniru bentuk anak pada kelompok B TK Tunas Bangsa mencapai nilai ketuntasan 63,31% dengan katagori berkembang sesuai harapan, dan keberhasilan penelitian

ini terlihat pada siklus II dengan nilai ketuntasan 81% dengan demikian kemampuan meniru bentuk pada kelompok B TK Tunas Bangsa berkembang sangat baik.

- b) Peningkatan kemampuan meniru bentuk pada kelompok B TK Tunas Bangsa mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan meningkatnya kemampuan meniru bentuk membawa dampak positif kepada perkembangan motorik halus anak, hal ini berdasarkan teori menurut Sujiono (2009:1.14) bahwa motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga kegiatan ini tidak memerlukan tenaga yang lebih banyak melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.
- c) Kualitas perkembangan kemampuan meniru bentuk sebagai suatu upaya siswa dalam belajar melakukan kegiatan sehari-hari selepas dari pembelajaran di sekolah hal ini ditegaskan oleh Winkel (Ahmad

Hadi, 1999:26) bahwa perkembangan motorik halus berfungsi mengembangkan kemandirian anak seperti memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, selain itu perkembangan motorik halus anak juga mengembangkan sosialisasi anak menggambar bersama teman-teman dan dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas tertentu. Maka dengan meningkatkan kemampuan meniru bentuk dengan plastisin sangat menarik perhatian anak dan minat anak ketika kegiatan belajar. Penggunaan media plastisin pada penelitian ini bertujuan untuk agar anak tertarik untuk belajar meniru bentuk, karena dengan warnanya yang menarik dan tekstur plastisin yang lunak sehingga anak senang memainkannya.

- d) Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan anak, seperti meningkatkan kemampuan meniru bentuk dengan metode bermain plastisin, pada umumnya dunia anak-anak adalah bermain

oleh karena itu pada penelitian ini melakukan pembelajaran dengan metode bermain plastisin yang pasti akan disukai oleh anak-anak, sehingga tanpa disadari anak-anak telah belajar sambil bermain hal ini ditegaskan oleh Meyesty (2011:13) yang mengatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak permainan adalah hidup dan hidup adalah permainan. Dan menurut Docket dan Feer (Sujiono: 2009:134) menyatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai hasil akhir.

- e) Berdasarkan hasil tindakan siklus meningkatkan kemampuan meniru bentuk dengan plastisin, peneliti hanya melakukan II siklus karena peningkatan dari siklus I ke siklus II sudah meningkat secara signifikan yang sebelumnya pada siklus I nilai ketuntasan mencapai 63.31% dan

meningkat pada siklus II menjadi 81% lebih dari target yang ditentukan. Dengan sudah terpenuhinya target ketuntasan meniru bentuk pada siklus II peneliti memutuskan penelitian tindakan siklus cukup sampai di siklus II dan anak sudah dapat dikatakan anak bisa meniru bentuk dengan metode bermain plastisin.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pembelajaran melalui metode bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan meniru bentuk dan meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata ketuntasan pencapaian kemampuan meniru bentuk anak pada saat pra tindakan nilai rata-rata katagori belum berkembang mencapai nilai 91,66% yang menandakan masih banyak anak yang belum berkembang pada kegiatan meniru bentuk menggunakan plastisin. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dengan mencapai nilai ketuntasan meniru bentuk yaitu 63,31% yang termasuk dalam katagori berkembang sesuai

harapan dan 81% dengan katagori berkembang sangat baik pada Siklus II.

2. Pada siklus I pemahaman materi belum bisa terserap dengan baik oleh anak-anak, hal itu disebkan oleh belum fokusnya anak-anak terhadap materi pembelajaran karena anak-anak masih terfokus pada media plastisin jadi anak-anak lebih asik memainkan media plastisin daripada memperhatikan guru saat memberikan tahap-tahap proses kegiatan meniru bentuk. Kemudian pada siklus II Guru atau peneliti mengadakan perbaikan dengan menyampaikan materi secara menyenangkan agar tidak membosankan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada anak siapa yang bisa menebak warna plastisin yang guru pegang akan mendapat plastisin terlebih dahulu, itu semua membuat anak menjadi termotivasi dalam kegiatan meniru bentuk dan anak-anak jadi lebih terarah dan teratur saat kegiatan berlangsung.
3. Bermain plastisin selain meningkatkan kemampuan meniru bentuk juga memberi manfaat lain yaitu meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Anak akan menjadi lebih mandiri dalam

kehidupannya sehari-hari seperti anak akan terbiasa menggunakan pakaian sendiri, mengancingkan baju, menggunakan sepatu, dan efek positif dari perkembangan motorik halus saat anak disekolah yaitu anak akan terbiasa memegang pensil dengan benar, menggunting dengan rapi dapat menciptakan berbagai kreativitas serta dapat bersosialisasi dengan menggambar bersama teman-teman.

Saran

1. Untuk orang tua siswa : Sebaiknya kepada seluruh orang tua wali murid juga membantu agar kemampuan meniru bentuk anak meningkat, dengan mengulang kembali pembelajaran yang telah dilakukan disekolah karena lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak.
2. Untuk Guru : Sebaiknya saat kegiatan meniru bentuk guru lebih maksimal dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan berbagai macam bentuk plastisin, dan menggunakan segala metode pembelajaran agar pembelajaran selalu menyenangkan dan tidak membosankan untuk anak. Guru dapat memberikan motivasi atau reward berupa sebuah pujian kepada anak yang mau mengikuti kegiatan

sampai selesai dengan baik dan tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002 . Penelitian Tindakan Kelas. Makalah pada pendidikan dan Pelatihan (TOP) Pengembangan Profesi bagi jabatan fungsional guru. Slamet Suyanto. 2005. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta hidayat.
- Arikunto Suharsimi, 2010. Manajemen Penelitian Jakarta : Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2008. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta Universitas Terbuka.
- Badru Zaman, dkk. 2009. Media dan Sumber Belajar TK.Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. Pedoman pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di taman Kanak-kanak. Jakarta Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2007. Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Depdiknas. 2007 Bermain dan Anak,Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda : Jakarta,2004 Depdiknas, Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum.
- E. Mulyasa .2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Montolalu, dkk. 2007. Bermain dan permainan Anak.Jakarta: Universitas Terbuka
- Masitoh, Ocih, Heny, Dj. (2003). Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak- kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan.
- Susanto Achmad, 2011. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Wahyuni Tri, 2014. Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Permainan Plastisin Pada Anak Kalompok B Tk aisyiyah Kecamatan Gesi. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Well Mina. Membuat Plastisin yang menyenangkan sejah clay. Tersedia di <http://www.scribd.com/dok/80089975/plastisin> di askes tanggal 23 juni 2015.
- Yoni Acep,2010. Menyusun Tindakan Kelas. Yogyakarta:Familia.